

DIBONG NI REJE

Maulidi Harista; Raja Alfirafindra; Dindin Heryadi
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: maulidiharista716@gmail.com; rajaalfirafindra@gmail.com;
dinheryadi@gmail.com

RINGKASAN

Judul karya tari yang diciptakan adalah *Dibong Ni Reje*. *Dibong* memiliki arti “Rayuan”, kemudian *Ni* berarti “Sang” yang secara intensi merujuk pada ciri sesuatu yang dibesarkan atau diagungkan, dan terakhir *Reje* yang berarti Raja. *Dibong Ni Reje* yang berarti “Rayuan Sang Raja” secara ekstensi dimaksudkan ketika karya tari dipentaskan dapat membuat penonton terkesima atau kagum dengan visual yang dihadirkan.

Dibong Ni Reje memvisualisasikan interpretasi yang muncul dari sosok Gajah Putih yang ada pada cerita tari *Guel*. Karya tari ini merupakan salah satu upaya penata dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada di daerah asal yaitu Aceh. Karya tari *Dibong Ni Reje* secara struktur dibagi kedalam tiga bagian (bagian awal, tengah dan akhir) dengan bentuk gerak didasarkan pada interpretasi penata dari sosok Gajah Putih yang ada pada cerita tari *Guel*. Penata berinterpretasi bahwa Gajah Putih turut hadir sebagai metafor untuk menggambarkan masyarakat Gayo yang kuat, tenang, dan setia. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah ide untuk diolah menjadi sebuah karya tari. Kata kekuatan, ketenangan, dan kesetiaan yang muncul dijadikan sebagai bahan acuan untuk melangkah pada tahap eksplorasi meliputi pencarian gerak, pertimbangan set properti, busana, dan musik tari.

Karya tari yang digarap mejadi koreografi kelompok ini melibatkan tiga orang penari laki-laki, dan dipentaskan di panggung Teater Arena (podium tapal kuda). Gerak tari yang digunakan didasarkan pada hasil eksplorasi gerak yang membutuhkan banyak stamina, fokus, dan sadar akan penari lain hingga menjadi satu kesatuan.

Kata kunci: *Dibong Ni Reje*, *Guel*, Koreografi Kelompok.

ABSTRACT

Dibong Ni Reje is the title of the dance created. *Dibong* in Gayo language means 'seduction', then *Ni* has the meaning of 'Sang' which literally describes something that is to glorify, then *Reje* which means 'King'. *Dibong Ni Reje* or "the seduction of the king", means that the dance stylist is able to make the audience amazed or impressed by the work that is presented.

Dibong Ni Reje visualized the interpretation that emerged from the figure of the White Elephant in the *Guel* dance story. This dance is one of the stylist's efforts in preserving and developing the culture in the area of origin, Aceh. The structure of *Dibong Ni Reje*'s dance is divided into three parts (beginning, middle and ending) with the form of motion based on the stylist's interpretation of the figure White Elephant in the *Guel* dance story. The stylist interpreted that the White Elephant was also present as a metaphor to describe the Gayo's as strong, calm, and loyal. The idea was then developed into an idea to be processed into a dance work. The words of strength, calmness, and loyalty that appear are used as reference materials for moving forward in the exploration stage, including the search for motion, consideration of property sets, clothing, and music of dance.

Dibong Ni Reje, which was made into the group's choreography, involved three male dancers, and was performed on the Arena Theater stage (a horseshoe podium). The dance moves used are based on the results of exploration of movements that require a lot of stamina, focus, and awareness of other dancers to become a single unit.

Keywords: *Dibong Ni Reje*, *Guel*, Group Choreography.

I. PENDAHULUAN

Tari *Guel* merupakan tarian tradisi yang berkembang di masyarakat Gayo. Tari ini memiliki latar belakang cerita yang unik dan panjang. Kata *Guel* merupakan bahasa Gayo yang secara harfiah berarti “Bunyikan” dan dapat diartikan sebagai seruan, ajakan atau istilah untuk memanggil.¹ Tari *Guel* adalah tarian yang didalamnya menyimpan banyak simbol sejarah masyarakat Gayo. *Guel* merupakan identitas penting suku Gayo yang sepatutnya dipecahkan dan diungkapkan, agar adat budaya masyarakat Gayo dan keberadaannya tidak hilang terbawa arus modernisasi.²

Pengertian tentang identitas suku Gayo yang harus dipecahkan dan diungkapkan, merujuk pada isian makna mendalam, yang disuguhkan dalam setiap komponen yang menyusun tari *Guel*. Makna mendalam yang dimaksud menyangkut kondisi tari *Guel* dan latar belakangnya yang jarang dipahami secara menyeluruh sebagai sebuah identitas yang dimiliki daerah Aceh khususnya kabupaten Aceh Tengah dan kabupaten Bener Meriah.

Cerita tari *Guel* secara menyeluruh memaparkan tiga tokoh penting yaitu Sengeda, Bener Meria, dan Gajah Putih. Gajah Putih ini yang selanjutnya penata fokuskan dalam penciptaan karya *Dibong Ni Reje*. Penata tertarik untuk membahas sosok Gajah Putih, karena hadirnya sosok ini membangun interpretasi tertentu yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Penata memikirkan bahwa kemungkinan Gajah Putih yang hadir merupakan sebuah pertanda untuk menandai maksud lain yang juga hadir pada masa itu, kemudian pemikiran ini menjadi dasar rangsangan dalam menciptakan karya tari *Dibong Ni Reje*

Penata tertarik dengan sosok Gajah Putih karena ia misterius. Kejelasan bahwa Gajah Putih ini benar-benar pernah hidup di Aceh masih menjadi misteri hingga sekarang, karena tidak adanya bukti nyata yang ditinggalkan baik itu fosil,

¹ Magfirah Murni Bintang Pratama, Nilai Filosofi Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo Di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah, dalam jurnal Seni Budaya, Vol 4 (1) (2020), pp. 47-56.

² Gustira Monita, 2021, Tari *Guel* Sebagai Identitas Masyarakat Gayo, dalam jurnal Jaged No 1, vol.17.

jejak gambar, dan bukti-bukti lain yang dapat menguatkan kenyataannya. Berdasarkan cerita ada dua jenis gajah yang hidup pada masa kerajaan Linge, yaitu gajah pada umumnya yang diketahui digunakan sebagai pasukan perang kerajaan dan Gajah Putih. Tetapi karena belum ada bukti konkrit, dan belum ada penelitian lanjutan tentang Gajah Putih sehingga tidak ditemukannya bukti-bukti yang jelas, maka ia masih menjadi legenda hingga sekarang. Berdasarkan hal tersebut, penata berinterpretasi bahwa Gajah Putih adalah bagian pada tari *Guel* yang menjadi kiasan atau metafor untuk menyampaikan atau menyimbolkan pesan tertentu tentang masyarakat Gayo atau kerajaan Linge.

Penata berpendapat bahwa cerita tari *Guel* diciptakan oleh seniman terdahulu sebagai curahan kejadian di masa lalu, kemudian cerita ini terus diturunkan pada generasi muda sehingga tari *Guel* terus berkembang di masyarakat Aceh khususnya Gayo. Serupa halnya seniman masa lalu yang menciptakan tari *Guel*, penata sebagai mahasiswa Jurusan Tari ISI Yogyakarta sekaligus putra daerah Provinsi Aceh memilih untuk menciptakan sebuah karya tari baru yang diberi judul *Dibong Ni Reje*. Karya ini mengembangkan bagian dari cerita tari *Guel* yang dikorelasikan dengan perjalanan hidup manusia menurut perspektif personal setelah melakukan beberapa penelitian dan pembelajaran. Karya *Dibong Ni Reje* diciptakan sebagai bentuk kreatif untuk menjaga, melestarikan, dan membuktikan kecintaan penata terhadap tradisi yang ada di daerah asal.

Proses perjalanan hidup manusia diolah berdasarkan renungan pengalaman empiris, dan menyimpulkan bahwa setiap manusia terus berjalan di jalannya masing-masing dengan waktu yang berbeda satu sama lain. Manusia dalam menjalani kehidupannya, akan menghadapi satu momen yang sama dan menjadi poin terpenting ketika menjalani kehidupan. Momen penting yang dimaksud adalah momen introspeksi diri. Penata merangkum perjalanan hidup manusia kedalam skema siklus dan terdiri dari dua momen yaitu momen perjalanan dan momen introspeksi diri. Penggalan siklus perjalanan hidup manusia ini terus terjadi berulang kali dan hanya akan berhenti ketika manusia itu mati.

Karya *Dibong Ni Reje* disiapkan dalam bentuk karya teater tari. Teater tari dimaksudkan pada bentuk karya yang minim dalam motif gerak dengan tujuan menguatkan kehadiran simbol-simbol tertentu yang dapat diinterpretasikan bebas oleh penonton. Pemilihan bentuk pertunjukan mengadopsi gaya pertunjukan Kabuki yaitu seni teater tradisional khas yang berkembang di Jepang. Teater Kabuki memiliki gaya pertunjukan yang sederhana. Penata memilih gaya pertunjukan seperti diatas dikarenakan di daerah Gayo bahkan Aceh dan kemungkinan juga di Indonesia masih jarang ada yang menggarap karya tari dalam bentuk pertunjukan Kabuki, sehingga garapan nantinya dapat menjadi contoh pertunjukan baru yang jarang-jarang dilihat oleh masyarakat. Penata juga terinspirasi dari bentuk-bentuk visual yang dihadirkan oleh seni Butoh yang juga berkembang di Jepang. Butoh merupakan seni yang mengeksplorasi gerak tubuh secara otonom. Pertama kali muncul pada tahun 1959 melalui kolaborasi antara dua pendiri utamanya yaitu Tatsumi Hijikata dan Kazuo Ohno. Salah satu aliran Butoh yang menjadi inspirasi adalah kelompok Butoh bernama Sankai Juku. Sankai Juku merupakan rombongan Butoh yang dikenal secara internasional didirikan oleh Amagatsu Ushio pada tahun 1975.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan antara lain:

Bagaimana mengkorelasikan interpretasi yang muncul dari sosok Gajah Putih yang ada pada cerita tari *Guel* dengan pengalaman empiris perjalanan hidup dan menggarapnya ke dalam bentuk karya tari?

Bagaimana cara menggarap bentuk pertunjukan tari dengan mengadopsi gaya pertunjukan Kabuki atau Butoh?

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Penciptaan

Dibong Ni Reje memvisualisasikan interpretasi yang muncul dari sosok Gajah Putih yang ada pada cerita tari *Guel*. Karya tari ini merupakan salah satu upaya penata dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada di daerah

asal yaitu Aceh. Pengamatan penata, proses pelestarian budaya khususnya tarian di Aceh masih terjaga dan dilakukan dengan baik oleh masyarakat dan seniman setempat, tetapi upaya dalam mengembangkan cerita-cerita awal dari tari dan berupaya berfikir kreatif untuk menciptakan karya baru dengan tujuan menjaga wawasan yang diwariskan pendahulu masih sedikit. Berdasarkan hal tersebut, karya tari *Dibong Ni Reje* diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat sebagai salah satu cara yang dapat ditiru dalam melestarikan budaya-budaya yang ada di daerah Aceh.

Pengambilan cerita tari *Guel* sebagai bahan yang diolah menjadi karya dikarenakan keresahan penata tentang kurangnya kegiatan mengembangkan sebuah budaya atau tradisi yang ada di daerah Aceh sebagai upaya pelestarian budaya yang ada di daerah. Adapun interpretasi yang muncul dan digarap menjadi karya tari adalah sosok Gajah Putih sebagai penyimbolan kekuatan, ketenangan, dan kesetiaan.

Penerapan pemikiran tersebut dalam penggarapan ini mengarahkan ditetapkannya beberapa hal, yaitu: 1) Memilih tema perjalanan hidup dengan judul “*Dibong Ni Reje*” yang memiliki arti Rayuan Sang Raja. secara ekstensi dimaksudkan ketika karya tari dipentaskan dapat membuat penonton terkesima atau kagum dengan visual yang dihadirkan.; 2) Menciptakan karya tari yang didasari pada sosok Gajah Putih yang ada pada cerita tari *Guel*.; 3) Garapan digarap mengedepankan konsep tari secara langsung dengan mempertimbangkan jarak penonton ketika pertunjukan karya dipentaskan.; 4) Mengembangkan gerak dengan esensi kuat, tenang dan setia yang dilakukan dengan eksplorasi bersama penari.; 5) Pemilihan pencahayaan, penggunaan rias dan busana yang ditetapkan menyesuaikan motivasi yang dikembangkan yaitu interpretasi yang muncul dari sosok Gajah Putih.

B. Metode dan Tahapan Penciptaan

Metode berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang secara hafiah berarti pengejaran pengetahuan.³ Metode penciptaan memiliki arti tata cara yang ditempuh dalam sebuah proses penciptaan. Setiap koreografer memiliki metode atau cara masing-masing dalam menciptakan karya tari. Proses penggarapan karya tari *Dibong Ni Reje* menggunakan beberapa metode yang dipelajari penata untuk mempermudah pencarian gerak hingga dikomposisikan menjadi sebuah koreografi.

1. Proses Kerja Tahap Awal

a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan

Rasa bangga memiliki salah satu kekayaan tradisi dan budaya yang ada di Aceh yaitu tari *Guel* dengan berbagai maksud dan filosofi yang dimiliki, rasa ingin menyampaikan fakta bahwa setiap masyarakat berhak dan memiliki kesempatan untuk mencintai dan melestarikan budayanya, kesenangan ketika menarikan tarian tradisi yang berasal dari suku ibu dan kekaguman terhadap cerita yang sebenarnya ada dibalik tari *Guel* menimbulkan gejolak di dalam hati, memberi dorongan untuk melahirkan gagasan penciptaan sebuah karya tari baru yang diberi judul *Dibong Ni Reje*. Rasa penasaran dan kecintaan yang kuat terhadap tari *Guel* telah mendorong penata untuk terus menggali kemungkinan-kemungkinan lain yang sebenarnya hadir dalam cerita aslinya untuk dijadikan landasan dalam proses yang dilakukan saat ini. *Dibong Ni Reje* diolah menggunakan tema perjalanan hidup yang terjadi pada setiap manusia dan penerimaan serta keikhlasan yang tulus untuk mendapatkan hidup yang penuh warna dan penuh kesyukuran.

Penetapan konsep perjalanan hidup sebagai tema penciptaan karya *Dibong Ni Reje*, telah melalui berbagai macam diskusi dan sharing dengan beberapa orang terdekat yang kira-kira mengerti tentang tari. Penata sering berbagi cerita dengan

³ <https://id.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 30 Mei 2022.

Pebri Irawan S. Sn, seorang senior yang banyak memberi pemahaman tentang kehidupan dan perkembangan seni tari dari lingkup ISI Yogyakarta hingga dunia, sekaligus orang yang sudah penata anggap sebagai abang penata sendiri. Penata juga berkonsultasi dengan Gustira Monita S. Sn salah satu alumni jurusan seni tari ISI Yogyakarta Angkatan 2016, yang bersangkutan merupakan satu-satunya kakak yang berasal dari Aceh yang berkuliah di jurusan yang sama dengan penata. Bahan-bahan yang dipersiapkan dalam penciptaan karya tari *Dibong Ni Reje* sangat banyak mengacu dari skripsi yang telah diselesaikan Gustira Monita S. Sn tahun 2020 lalu. Arahan-arahan penting dalam proses penciptaan skripsi dan pengkaryaan juga sering dikonsultasikan dengan beberapa dosen dan teman-teman yang selalu setia menemani perjalanan hidup yang dijalani penata selama ini. Selain itu, keluarga yang berada jauh di kampung halaman merupakan orang-orang yang memiliki kedekatan secara emosional utama, adalah tempat bercerita yang paling penata syukuri dan menjadi yang paling utama di hati. Sudah sepatutnya manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam menjalani hidup. Berbagi cerita dan mencari jawaban-jawaban tentang pertanyaan tertentu sangat membantu ketika dipecahkan bersama orang lain. Jadi ketika masalah atau ide penciptaan telah diceritakan kepada orang-orang di sekitar, proses pengkaryaan dirasa semakin mantap termasuk dalam tahap penetapan konsep dan proses meninjau kembali yang dilakukan terus-menerus untuk mendapatkan kualitas karya yang dirasa cukup baik.

Setelah serangkaian proses dilakukan, rasa penasaran terhadap tari *Guel* dengan cerita dan filosofi dibaliknya benar-benar dipertimbangkan dan ditinjau kembali, maka akhirnya ditetapkan sebagai rumusan ide penciptaan karya tari *Dibong Ni Reje*.

b. Pemilihan dan Penetapan Penari

Langkah awal dalam proses penetapan penari adalah dengan melihat keseriusan dan potensi yang dimiliki setiap individu dengan tetap mengacu pada syarat-syarat tertentu yang ditetapkan penata. Syarat-syarat tersebut antara lain

stamina, penerimaan tubuh, kecerdasan tubuh, kreativitas, dan keinginan setiap individu untuk belajar. Lima hal tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam memilih penari dikarenakan konsep karya menuntut adanya kelima hal tersebut. Penata telah melihat dan memperhatikan beberapa orang yang dirasa memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu: Fajar Kurniawan mahasiswa semester II Jurusan Tari fakultas seni pertunjukan ISI Yogyakarta, dan Samuel Yuda Purwacaraka mahasiswa semester II Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, serta penata sendiri.

Ada empat alasan mengapa dalam karya ini digunakan penari laki-laki seperti yang sudah dijelaskan pada bab II. Pertama karena daerah asal penata yaitu Aceh merupakan daerah yang keislamannya termasuk kuat sehingga pertimbangan untuk menampilkan penari laki-laki dan perempuan dalam satu karya adalah hal yang benar-benar harus dipikirkan kembali. Penata memilih untuk mengambil jalan yang mudah dalam penciptaan karya dengan menetapkan konsep yang ditarikan hanya oleh penari laki-laki. Kedua penetapan didasarkan pada tari *Guel* yang merupakan sumber dari karya. Ketiga berdasarkan pengalaman berkarya yang mengalami kesulitan untuk mengarahkan penari perempuan daripada penari laki-laki, dikarenakan banyak muncul perasaan iba dan pemakluman ketika memberikan gerakan dengan kapasitas ketubuhan penata. Terakhir karena materi gerak dalam karya tari ini membutuhkan stamina serta power yang besar dikarenakan banyak mengeksplor gerak kaki dengan posisi sedang dan pose-pose yang tegas dan kuat.

c. Penetapan Ruang Pentas

Karya tari *Dibong Ni Reje* menggunakan bentuk panggung seperti tapal kuda. Disebut tapal kuda karena susunan tempat duduk penonton (podium) berbentuk setengah lingkaran atau leter U seperti tapal kuda mengelilingi ruang panggung. Penetapan panggung ini karena dirasa daya hadir dari karya akan lebih kuat jika dipentaskan dekat dengan penonton. Daya hadir dan ekspresi yang dibangun oleh penari dapat dilihat dengan jelas jika jarak antara penari dan

penonton tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Merespon bentuk panggung yang dibutuhkan, penata memilih untuk mementaskan karya tari *Dibong Ni Reje* di Gedung Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Pemilihan didasarkan pada bentuk podium penonton yang sesuai seperti bentuk yang ada pada ciri-ciri panggung yang dibutuhkan. Pemilihan ruang bisa saja berubah sewaktu-waktu karena karya disiapkan fleksibel untuk dapat dipentaskan pada ruang tertutup maupun ruang terbuka.

d. Penetapan Iringan dan Penata Musik

Musik adalah elemen seni yang kehadirannya sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari. Musik menjadi sangat penting sebagai partner dari bentuk koreografi yang dihadirkan, terlebih dalam karya tari *Dibong Ni Reje*. Selain berfungsi sebagai pengiring tarian, musik juga berfungsi sebagai pembangun suasana yang diinginkan penata atau yang dibutuhkan sebuah karya tari.

Tahap pertama yang dilakukan sebelum menata iringan musik, penata terlebih dahulu harus menetapkan penata musik. Pertama yang harus dilakukan dalam pemilihan penata musik adalah mempertimbangkan kemampuan satu individu dalam membuat atau mengkomposisi musik, latar belakang bermain musik, bagaimana kinerja dalam berproses, dan meninjau karya-karya musik yang pernah diciptakan. Penata musik yang dirasa sesuai dengan kriteria tersebut ialah Akhrimbi Muhammad seorang mahasiswa semester IV jurusan Etnomusikologi Fakultas seni pertunjukan ISI Yogyakarta. Latar belakang Akhrimbi sebagai orang Sumatera dirasa dapat mempermudah proses penggarapan musik, karena kebutuhan musik dalam karya ini masih sangat erat menggunakan alat-alat musik khas daerah Aceh dan Sumatera.

Menggunakan musik live bukan pertama kali ini dilakukan. Pada penciptaan karya sebelumnya yang dipentaskan pada acara Ruang Ideal'is di sebuah Cafe yang terletak di Sewon kabupaten Bantul kota Yogyakarta, penata pernah menggarap karya dengan menggunakan iringan musik live. Penata mengalami banyak hal untuk dipelajari ketika mementaskan karya tari dengan musik live

diantaranya dari segi waktu, proses penyatuan antara tari dan musik, materi, pengolahan instrument musik yang dipilih, dan merasakan pola musik yang akan disusun menjadi komposisi. Berbekal dari pengalaman tersebut kemudian penata menetapkan dalam karya tari *Dibong Ni Reje* menggunakan musik live. Jenis musik yang digunakan dalam karya ini adalah jenis musik eksternal dengan konsep musik diatonis. Musik eksternal meliputi Serunee Kale, Rapa'i, Didgerido, Slompret, bantal Didong, Suling, Sarunai Minang, dan Bedug serta tepukan tangan.

e. Pemilihan Rias Busana

Tata rias yang digunakan adalah rias wajah soft atau natural. Karya tari *Dibong Ni Reje* hanya menggunakan rias biasa untuk mempertegas garis wajah agar terlihat lebih tajam dan tegas. Digunakannya rias yang soft dengan tujuan agar wajah penari terlihat lebih bersih ketika diatas panggung, terlebih ketika disorot lighting.

Pemilihan busana dalam karya ini terinspirasi dari gaya busana Samurai Jepang pada zaman edo. Pemilihan juga tetap melakukan eksplorasi terlebih dahulu dan tidak menjiplak utuh bentuk busana Samurai Jepang yang dimaksud. Busana yang ditetapkan merupakan hasil diskusi bersama penata busana yaitu Dhewy Tarra seorang mahasiswi Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Busana yang digunakan adalah celana yang terbuat dari kain linen dan membentuk celana gombor agar terlihat seperti bagian bawah kimono, artinya bagian atas desain celana press sedangkan bagian bawah lutut desain celana dibuat mengembang. Jenis kain yang digunakan untuk busana adalah kain linen, yaitu kain tipis polos yang ditenun renggang. Pemilihan kain disesuaikan agar tidak memberatkan penari ketika menari.

2. Proses Kerja Tahap Lanjut

a. Proses Latihan Penata dan Penari

Proses penciptaan karya tari *Dibong Ni Reje* diawali dengan menetapkan jadwal latihan bersama para penari. Pertemuan untuk membahas jadwal latihan dilakukan secara online pada tanggal 1 Februari 2022. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, maka ditetapkan jadwal Latihan sebanyak tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin pukul 16.00 WIB, kemudian hari Rabu pukul 16.00 WIB, dan Sabtu pukul 08.00 WIB. Pada saat melakukan pertemuan, penata juga menjelaskan sedikit tentang konsep yang dibahas dan diciptakan menjadi karya meliputi konsep gerak, musik, dan artistik.

Latihan pertama kali dilakukan pada hari Senin tanggal 19 Februari 2022 yang bertempat di Studio Dua Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Mengawali proses latihan, penata tidak langsung memberikan gerak kepada para penari. Awalnya penata mengarahkan para penari untuk berimprovisasi. Improvisasi dilakukan dengan menerapkan beberapa metode seperti diawali dengan pemanasan kemudian melakukan gerak dengan pemantik musik minimalis dan monoton. Musik diakses dari youtube dan biasanya menggunakan musik atau instrumental yang sering digunakan dalam pertunjukan teater di Jepang. Penata mengamati bagaimana bentuk dan gestur yang dihadirkan setiap penari dan mengamati bagaimana cara kerja disiplin tubuh masing-masing penari. Sangat penting bagi penata untuk mengetahui karakter serta sifat dari para penari, karena itu akan sangat membantu dalam proses latihan khususnya cara menanggapi masing-masing penari.

b. Proses Latihan Penata dan Pemusik

Pertemuan antara penata dengan penata musik dilakukan pada hari Sabtu 5 maret 2022 pukul 23.00 WIB bertempat di Pendopo Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Pada pertemuan tersebut penata meminta bantuan kepada Ahkrimbi untuk membantu proses penciptaan karya *Dibong Ni Reje* dalam hal menata iringan musik. Berbekal hasil video rekaman pada saat proses latihan,

penata kemudian mempertontonkan video tersebut melalui smartphone kepada penata musik, sembari melihat-lihat pengkarya lain yang sedang latihan.

c. Proses Penentuan Artistik

Penentuan artistik dilakukan tidak teratur karena penata tidak menetapkan orang lain untuk menjadi penata artistik. Pemilihan artistik masih bisa berubah sewaktu-waktu untuk menyesuaikan ruang pementasan, karena karya *Dibong Ni Reje* disiapkan dengan fleksibel untuk dipentaskan di ruang tertutup dan ruang terbuka. Pada perencanaan tugas akhir ini, penata menetapkan ruang pementasan di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penata menyiapkan bentuk panggung seperti jalan atau jalur yang nantinya penari akan menari di atasnya. Penetapan artistik dilakukan mempertimbangkan hasil diskusi terbaru yang dilakukan oleh penata dengan pendukung yang bersama-sama akan merealisasikan karya tari *Dibong Ni Reje*.

C. Hasil Penciptaan Tari

Karya tari *Dibong Ni Reje* merupakan hasil transformasi dari sebuah ide kreatif menjadi karya tari. Ide berawal dari ketertarikan terhadap sosok Gajah Putih yang ada dalam cerita tari *Guel*, kemudian menghantarkan penata menuju pada proses kreatif dengan cara melakukan pengamatan terhadap latar belakang Gajah Putih dan tari *Guel*, serta mencari informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kedua sumber tersebut. Alhasil, penata mempercayai dan menetapkan bahwa selain sebagai sosok hewan, penata berinterpretasi bahwa Gajah Putih dalam cerita tari *Guel* menjadi metafor atau kiasan untuk melambangkan kekuatan, ketenangan, dan kesetiaan yang ada pada masyarakat Gayo kemudian penata korelasikan kedalam pengalaman empiris yaitu proses perjalanan hidup penata dan menjadi fokus garap dalam karya ini.

Interpretasi Gajah Putih sebagai simbol Kekuatan, Ketenangan, dan Kesetiaan dipresentasikan dalam struktur bagian yang terdiri dari tiga bagian. Stilisasi, Abstraksi, dan Distorsi dari gerak yang tercipta berdasarkan tiga

interpretasi diatas digabungkan menjadi motif-motif gerak baru menyusun komposisi dengan menggunakan tiga penari.

Karya tari dengan bentuk koreografi kelompok ini ditarikan tiga orang penari laki-laki (termasuk penata tari). Interpretasi kekuatan, ketenangan, dan kesetiaan kemudian diolah menjadi tiga bagian pertunjukan. Penyajian karya tari *Dibong Ni Reje* yang terfokus dari interpretasi diatas, digarap secara variatif dengan mempertimbangkan kehadiran rasa yang kuat dari setiap penari, kemudian dialurkan guna menciptakan dinamika pertunjukan yang menarik. Struktur bagian pertunjukan karya tari *Dibong Ni Reje* adalah sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Bagian awal merupakan bagian salam pembuka dan introduksi. salam pembuka diawali oleh pemusik yang memainkan musik dan membacakan syair serta puji-pujian kepada Tuhan YME, alam, dan sesama manusia. Bagian ini juga menjadi introduksi dengan menampilkan olahan bentuk gerak tari Aceh yang banyak dikenal yaitu Saman. Pemunculan dilakukan dengan tujuan menjadi frame bagi penonton agar teringat rasa ke-Acehan yang mereka kenal sehingga secara otomatis penonton akan berpikir bahwa karya sedang membahas tentang Aceh. pada bagian ini lebih menonjolkan olahan gerak yang didasarkan pada bentuk tari Saman yang tentunya sudah dikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai tari Saman yang sebenarnya. Bagian ini di visualisasikan dengan tiga orang penari. Penari akan menari pada bagian center panggung dan memainkan pola lantai yang sudah ditentukan. Nuansa musik yang dibangun dengan komposisi suara nafas yang tidak terlalu ramai dan mencolok dimainkan secara ilustratif serta dipadukan dengan vokal melantunkan kata-kata yang memiliki arti meminta izin kepada Tuhan YME dan semesta ciptaannya, menjadikan suasana pada bagian ini menjadi lebih tenang.

b. Bagian Tengah

Motivasi gerak pada bagian tengah sudah didasarkan pada kata kekuatan, ketenangan, dan kesetiaan, tetapi tidak difokuskan untuk menggambarkan inti

karya tentang perjalanan hidup. Bagian 2 dirangkai dengan melanjutkan motivasi pada bagian pertama yaitu menunjukkan esensi-esensi gerak pada tari-tari tradisional yang ada di Aceh. Permainan tempo tari menengah hingga cepat dan monoton dirangkum dari berbagai model tari tradisi di Aceh dan divisualkan dalam bentuk gerak yang baru. Bisa dikatakan pada bagian ini merupakan medley dari esensi gerak tarian tradisi yang berasal dari Aceh. Penggarapan ini berdasarkan hasil eksplorasi penata dengan penari dan disesuaikan dengan motivasi kuat, tenang, dan setia tetapi tidak secara mendalam dan belum merujuk pada poin inti yaitu perjalanan hidup.

c. Bagian Akhir/ Ending

Bagian akhir merupakan inti sekaligus menjadi ending karya tari *Dibong Ni Reje*. Bagian ini menonjolkan sisi dramatik yang kuat dengan merepresentasikan sebuah perjalanan hidup. Menurut penata, setiap manusia akan berjalan di jalannya masing-masing dan pasti menghadapi satu momen yang sama, momen ini adalah poin terpenting dalam menjalani hidup. Momen penting yang dimaksud adalah introspeksi diri. Penggambaran introspeksi diri dilakukan oleh dua penari dengan tempo lambat, sama seperti konsep keseluruhan bagian yaitu dilakukan dengan perlahan sembari dirasakan garis perjalanan dan aliran gerak bagian tubuhnya. Pada bagian ending kedua penari melakukan gerakan lebih lambat dan perlahan diatas cermin. Penari merespon bayangan masing-masing yang muncul di cermin yang sudah disediakan di ujung panggung. Cermin dibutuhkan untuk mendapatkan pantulan bayangan setiap penari, pemilihan cermin sebagaimana fungsinya adalah untuk menyimbolkan introspeksi diri. Setiap penari melihat bayangan masing-masing menggambarkan mereka mulai mencoba mencari tahu hasil apa yang sudah didapat setelah melakukan perjalanan panjang. Setiap penari disediakan terompah dimaksudkan sebagai sebuah pilihan. Manusia pada momen introspeksi diri diberi pilihan atas apa yang sudah didapat, apakah ia merasa cukup dan berhenti berjalan kemudian menetap pada posisi itu, atau memilih memecahkan cermin dan kembali berjalan dengan bekal perjalanan sebelumnya dan mencoba menerima perjalanan yang baru hingga tiba pada momen introspeksi

diri selanjutnya. Potongan perjalanan hidup ini terus terjadi berulang kali sampai manusia itu mati.

III. PENUTUP

Dibong Ni Reje adalah sebuah karya yang terinspirasi dari sosok Gajah Putih yang ada pada cerita tari *Guel* di Aceh Tengah. Tari *Guel* merupakan identitas suku Gayo yang harus dipecahkan dan diungkapkan, guna mengetahui isian makna mendalam yang disuguhkan dalam setiap komponen yang menyusun tari *Guel* tersebut. Makna mendalam yang dimaksud menyangkut kondisi tari *Guel* dan latar belakangnya yang jarang dipahami secara menyeluruh sebagai sebuah identitas yang dimiliki daerah Aceh khususnya Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah.

Karya *Dibong Ni Reje* memvisualisasikan interpretasi yang muncul dari sosok Gajah Putih yang ada pada cerita tari *Guel*. Dalam pengolahannya, Penata tetarik dengan visual dan gaya pertunjukan teater dan tari yang berkembang di Jepang, salah satunya adalah teater tradisi Kabuki dan Butoh yang kemudian menjadikan hal tersebut sebagai referensi untuk menciptakan karya tari.

Dibong dalam bahasa Gayo memiliki arti Rayuan, kemudian Ni berarti Sang yang secara harfiah menggambarkan sesuatu yang dibesarkan atau diagungkan, dan Reje yang berarti Raja. *Dibong Ni Reje* berarti Rayuan Sang Raja yang dimaksudkan penata ketika karya tari dipentaskan dapat membuat penonton terkesima dengan visual yang dihadirkan. Karya *Dibong Ni Reje* merupakan penyimbolan dari pandangan penata tentang sosok Gajah Putih yang merupakan simbol kekuatan, ketenangan dan kesetiaan yang dimiliki masyarakat Gayo. Karya akan berdasarkan hasil eksplorasi penata dengan penari dan didasarkan pada interpretasi yang ditangkap bahwa Gajah Putih adalah gambaran dari sesuatu yang kuat dan Tangguh, serta dengan tubuh besarnya, seekor gajah bisa tetap hening di hutan dan rimba Aceh yang membuat siapapun susah menyadari keberadaannya. Penata melakukan beberapa tahap eksplorasi dengan tujuan untuk menemukan gerak tari, penentuan busana, properti, dan setting yang sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Gerak-gerak tari yang digunakan dalam karya *Dibong Ni Reje* adalah gerak yang didasarkan pada latar belakang ide yaitu seputar cerita tari *Guel* yang berkembang di daerah Gayo yang ada di Aceh. Karya ditarikan oleh tiga orang

penari laki-laki. Penetapan penari hanya laki-laki dikarenakan beberapa hal diantaranya karena daerah asal penata yaitu Aceh merupakan daerah yang keislamannya termasuk kuat sehingga pertimbangan untuk menampilkan penari laki-laki dan perempuan dalam satu karya adalah hal yang benar-benar harus dipikirkan kembali. Penetapan ini juga berdasarkan materi gerak. Materi gerak dalam karya tari ini membutuhkan stamina serta power yang besar karena banyak mengeksplor gerak kaki dengan posisi sedang dan pose-pose yang tegas dan kuat.

Panggung disiapkan berbentuk jalur atau jalan dengan warna merah dan akan dieksplor penari dengan bergerak perlahan menuju ujung panggung. Ide Garapan tari *Dibong Ni Reje* berawal dari keinginan untuk memvisualisasikan interpretasi yang muncul dari sosok Gajah Putih yang ada pada cerita tari *Guel*, yaitu kekuatan, ketenangan, dan kesetiaan. Rasa penasaran dan kecintaan yang kuat terhadap tari *Guel* telah mendorong penata untuk terus menggali kemungkinan-kemungkinan lain yang sebenarnya hadir dalam cerita aslinya untuk dijadikan landasan dalam proses yang dilakukan saat ini.

Kesan positif yang penata dapatkan setelah menggarap karya ini diantaranya bertambahnya pengalaman berkarya dan penata jadi lebih menyadari dan menuntun diri sendiri untuk terus berjalan walau banyak beban yang menghampiri. Seperti pada tema karya *Dibong Ni Reje*, manusia pasti terus berjalan dan baru berhenti ketika ia mati. Jadi apapun yang terjadi teruslah berjalan dan perbanyak melakukan hal-hal positif untuk diri sendiri. Penata juga merasa senang dengan membagikan pengetahuan baru tentang tari tradisi yang jarang dikenal diluar Aceh dan menambah banyak wawasan tentang tari *Guel* untuk diri penata sendiri serta teman-teman lain yang mencari tau tentang *Guel*.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Dibia, I Wayan. Endo, Suanda. Widaryanto, FX. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2004. *Aspek-Aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi: (Bentuk, Teknik, Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. M. 2003. *Moving from Within. A New Method For Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia. *Bergerak Menurut Kata Hati (Metode Baru Untuk Menciptakan Tari)*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Holt, Claire. 2000. *Art in Indonesian, Continuities and Change*. Terjemahan R.M Soedarsono. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.line.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Taman Ismail Marzuki: Jakarta.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX Widaryanto, STSI Bandung, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan RM Soedarsono (1975), Massachusert, Jacobs'pillow Dance Festival.
- Monita, Gustira. 2021. *Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo*. No 1, Vol.17.
- Pratama, Magfirah. Murni, Bintang. 2020. *Nilai Filosofi Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Seni Budaya, Vol 4.

B. Sumber Lisan

Nama : Gustira Monita S. Sn

Umur : 23 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana Tomsk State University, Rusia.

C. Sumber Diskografi

Karya Abang Kul koreografer Maulidi Harista tahun 2020.

Umusuna by Sankai Juku on youtube tahun 2016.

Orochi (Great Serpent) Part 1 Kabuki Tamasaburo tahun 2007.

D. Sumber Webtografi

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/nilai>, diakses 02 Januari 2022.

<https://acehkita.com>. diakses 02 Januari 2022.

<https://id.m.wikipedia.org/> diakses 30 mei 2022.